

## Mini Seksi #1; *Perayaan Sukacita*

Di penghujung tahun 2018 ini, RuangDalam Art House menelurkan program baru yang bertajuk Mini Seksi. Selanjutnya, Program Pameran seni rupa Mini Seksi khusus dihadirkan untuk memamerkan karya-karya seni rupa yang berukuran kecil. Sehingga kemudian, pengertiannya diletakan pada ; Mini Seksi adalah “cara” atau sebuah “perspektif” untuk melihat karya seni rupa yang berukuran kecil dengan “landscape-nilai” yang “khas” sesuai dengan “keunikan” karya-karya tersebut, dan juga dengan gelaran pamerannya.

Yang cukup menjadi perhatian (penulis khususnya) setelah periode Boom Seni Rupa Indonesia ke-3 di decade 2000-an. Karya-karya ukuran kecil seperti tidak mendapatkan tempat semestinya. Umumnya pemberian predikat terhadap karya seni kontemporer terletak pada “kecenderungan visual tertentu” dan ukuran, yang harus besar atau gigantic. Memang harus diakui anggapan ini tidak akan menemukan *predisposisi* yang konkrit. Namun faktanya, sebagian besar seniman (maupun pelaku/apresiasi seni lainnya) beramai-ramai mempraktekan kecenderungan tersebut. Sehingga kemudian karya yang berukuran kecil lebih ditempatkan sebagai “Gift”, kado saat pembukaan, atau malah sebagai bonus dari perilaku transaksional. Entahlah? Sekoyong-koyong karya seni rupa dengan ukuran kecil menjelajahi realitasnya,- yang belum tuntas hingga saat ini.

Tujuh (7) orang seniman terlibat dalam perhelatan pameran ini, mereka adalah: Desy Gitary, Dias Prabu, Heru Yoga, Suharmanto, Ridho Scott, Syam Terrajana, dan Gusmen Heriadi. Secara seksama ke-7 seniman ini memamerkan karya-karya mereka yang *notabene* memiliki ukuran kecil.

Ke-7 seniman ini sama-sama memiliki keinginan untuk menghapus pengertian bahwa yang “kecil” tersebut adalah sedikit, sempit, tidak luas, tidak lebar, tidak penting, tidak berharga dan lain sebagainya. Untuk persoalan karya, mereka sibuk dengan polah dan kecenderungannya masing-masing; Desy dengan seribu pertanyaan atas dirinya, Dias Prabu dengan setengah “sayap-mentalnya”, Syam dengan penjelajahan artistic yang tidak pernah membuatnya puas. Yoga yang baru menemukan pola-komposisi-baru yang tidak disadarinya, Suharmanto dengan “kegagahan realism-nya”, hingga Gusmen dengan kecamuk tekstur dan titian abstrak geometrisnya. Semua hal itu seakan-akan membuat cerminan khas dari personal mereka masing-masing. Membebaskan.

Selanjutnya di perhelatan ini mereka hanya ingin “asyik”. Bersukacita dalam indahnya perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka (termasuk karya seni). Tapi pada dimensi yang lain, saya hanya ingin menuliskan bahwasanya mencapai ini tidaklah mudah. “Asyik, *happy*, bahagia” sesungguhnya adalah kosakata yang menggambarkan bentuk “kebebasan dan keter-lepasan”. Sejatinya merupakan “ombak” yang perlahan-lahan memecah karang. Dan sebaliknya, ia adalah “lautan” yang diam-diam “menenggelamkan”.

**Bayu W**

Curator in House